

INTERAKSI MULTIMODAL PADA PUISI DIGITAL KANAL @FIERSABESARI TAHUN 2020-2023: KAJIAN INTERMEDIASI HAYLES

Rati Ayu April Lia

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rati.21002@mhs.unesa.ac.id

Setya Yuwana Sudikan

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana puisi digital yang diunggah oleh Fiersa Besari dan dipublikasikan di kanal YouTube pada tahun 2020-2023 yang memanfaatkan platform digital untuk menciptakan makna. Analisis ini menggunakan teori intermediasi Katherine Hayles, dengan fokus pada konsep hierarki dinamis dan analogi fluida. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana elemen multimodal; teks, audio, visual, gerakan, dan ruang saling berhubungan untuk membangun makna, suasana, dan pengalaman estetis bagi penonton. Sumber data yang digunakan adalah sastra digital berupa puisi digital di kanal Youtube Fiersa Besari tahun 2020-2023. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi digital. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak, catat, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan adanya perpaduan harmonis antar berbagai media dengan pergeseran hierarki dinamis yang mengikuti alur naratif puisi, yang terdiri dari bagian awal, klimaks, dan akhir. Puisi digital yang diproduksi oleh Fiersa Besari menghadirkan estetika antarmedia yang bersifat dinamis dan temporal, di mana makna tidak hanya terbentuk dari teks lirik, tetapi juga melalui elemen audio, visual, dan gerakan yang saling berinteraksi. Keterkaitan antara berbagai media ini menghasilkan pengalaman emosional yang melibatkan pembaca. Maka dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa puisi digital Fiersa Besari mencerminkan praktik sastra digital yang sesuai dengan perspektif intermediasi yang dikemukakan oleh Hayles, serta memperluas pemahaman estetika puisi dalam ruang lingkup media digital.

Kata Kunci: Puisi Digital, Multimodal, Intermediasi, Katherine Hayles, Fiersa Besari.

Abstract

This study aims to describe how digital poetry uploaded by Fiersa Besari and published on his YouTube channel between 2020 and 2023 utilizes digital platforms to create meaning. This analysis utilizes Katherine Hayles' theory of intermediation, focusing on the concepts of dynamic hierarchy and fluid analogy. This approach explores how multimodal elements—text, audio, visuals, movement, and space—interrelate to construct meaning, atmosphere, and aesthetic experiences for viewers. The data source is digital literature in the form of digital poetry on Fiersa Besari's YouTube channel between 2020 and 2023. The research method used is descriptive qualitative with a digital ethnographic approach. Data collection employed observation, notetaking, and documentation. The results describe a harmonious blend of various media, with dynamic hierarchical shifts that follow the poem's narrative flow, consisting of a beginning, conflict, and ending. The digital poetry produced by Fiersa Besari present a dynamic and temporal intermediary aesthetic, where meaning is formed not only from the lyrical text, but also through interacting audio, visual, and movement elements. The interconnectedness of these various media creates an emotional experience that engages the reader. Therefore, this study confirms that Fiersa Besari's digital poetry reflects digital literary practices that align with Hayles's intermediation perspective and broadens the understanding of poetry aesthetics within the scope of digital media.

Keywords: Digital Poetry, Multimodal, Intermediation, Katherine Hayles, Fiersa Besari.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman digital telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk di bidang sastra. Jika sebelumnya sastra biasa ditemukan dalam bentuk cetakan dan cara tradisional, sekarang internet dan berbagai platform digital telah menciptakan fenomena baru yang disebut sastra digital atau siber sastra. Sastra digital bukan hanya tentang mentransfer teks dari format cetak ke format digital, tetapi juga menghadirkan karakteristik unik yang melibatkan elemen multimodal. Interaksi multimodal berarti pemanfaatan berbagai mode semiotik seperti teks tertulis, gambar, suara (musik dan narasi), dan bahkan gerakan atau animasi yang berkolaborasi untuk mengungkapkan makna (Wibowo, 2023). Dalam dunia digital mode-mode ini tidak hanya bersebelahan, tetapi juga saling mempengaruhi dan membentuk pengalaman estetis yang menyeluruh, serta menciptakan arti yang lebih dalam daripada yang bisa dicapai dengan satu mode saja.

Salah satu jenis sastra yang mengalami perubahan signifikan di era digital adalah puisi (Yulianto, 2025). Puisi digital bukanlah sekadar puisi yang dipublikasikan secara online. Puisi digital adalah karya yang dengan baik memanfaatkan fitur-fitur media digital untuk bereksperimen dengan bentuk, struktur, dan cara penyajian. Puisi digital sering kali bersifat interaktif, bergerak, dan yang paling penting, bersifat multimodal. Ia melampaui batasan tradisional dari baris dan bait, mengintegrasikan elemen visual dan audio untuk menciptakan pengalaman yang lebih menyeluruh. Pembaca dapat melihat fenomena ini di berbagai platform media sosial dan video, di mana penyair dan seniman memanfaatkan fitur-fitur digital untuk mempersembahkan karya mereka.

Di antara berbagai saluran yang menampilkan karya sastra digital salah satunya adalah saluran YouTube **Fiersa Besari** selama tahun 2020 hingga 2023 memberikan kumpulan data yang menarik untuk diteliti. **Fiersa Besari**, seorang musisi dan penulis yang dikenal karena karya-karya puisinya yang seringkali disertai dengan visual dan musik, secara konsisten mengunggah puisi-puisi digital dalam format video. Karya-karya ini tidak hanya menampilkan teks, tetapi juga elemen visual (seperti klip video, animasi, grafik) dan audio (musik latar, efek suara, serta intonasi vokal) yang saling terintegrasi. Periode 2020-2023 diambil karena menunjukkan konsistensi dalam produksi dan relevansi dari karya-karya yang diposting sesuai dengan perkembangan media digital. Interaksi antara teks, gambar, dan suara dalam karya-karya **Fiersa Besari** ini merupakan contoh nyata bagaimana puisi digital sepenuhnya memanfaatkan potensi multimodalitas.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana makna terbentuk dalam puisi digital yang memiliki banyak moda, konsep intermediasi yang diperkenalkan oleh Katherine Hayles sangatlah penting. Teori intermediasi yang dikembangkan oleh Hayles terinspirasi dari Nicholas Gessler. Gessler (2003: 2-3) menjelaskan bahwa media pengiriman yang berkembang memiliki perilaku yang berbeda dalam lingkungan alami dan buatan, di mana konsep berkembang dengan cepat dalam konteks budaya. Gessler juga menegaskan bahwa pemahaman terdistribusi di antara manusia dan teknologi, serta bahwa setiap cara pengkodean ulang kenyataan secara harfiah mencerminkan dunia dalam bentuk media yang berbeda, dengan masing-masing medium membawa kelebihan dan batasan tersendiri. Pemikiran Gessler ini, yang menekankan peran penting media dan teknologi dalam membentuk makna, serta signifikansi kognisi yang terdistribusi dan proses pengkodean ulang di dalam konteks budaya yang sejalan dengan pendekatan Hayles dalam mengeksplorasi hubungan kompleks antara ucapan, tulisan, dan kode dalam teks digital.

Hayles (2005: 46) menjelaskan intermediasi sebagai interaksi antara sistem representasi, yang mencakup bahasa dan kode, serta antarmuka mediasi yang menghubungkan manusia dengan mesin cerdas. Teori intermediasi dijelaskan oleh Hayles sebagai teori yang menggambarkan interaksi kompleks antara berbagai sistem representasi, termasuk bahasa dan kode, serta bagaimana unsur-unsur ini saling berinteraksi dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Hayles (2005: 50) menyoroti pentingnya antarmuka yang menjembatani manusia dengan teknologi cerdas, menunjukkan peran teknologi sebagai penghubung dalam penciptaan, penyimpanan, dan pengiriman informasi. Selain itu, teori ini diterapkan untuk mengeksplorasi dinamika antara manusia dan teknologi, khususnya dalam hal komputasi dan teks, serta bagaimana hubungan ini membentuk cara kita memahami informasi dan representasi. Manovich (2001) menekankan bahwa media digital tidak sekadar merepresentasikan realitas, tetapi juga mengubah dan membentuknya menggunakan logika yang berlandaskan pada komputasi.

Konsep ini relevan karena pada puisi **Fiersa Besari** yang ditayangkan di platform YouTube, makna tidak hanya berasal dari teks yang dibacakan atau ditulis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh cara teks tersebut diinformasikan melalui elemen visual dan suara, serta oleh platform YouTube itu sendiri. Contohnya, perubahan visual, tipe musik latar, serta jumlah tayangan, semuanya merupakan bagian dari proses intermediasi yang memengaruhi cara pandang dan pemahaman audiens terhadap puisi tersebut. Tanpa memahami proses intermediasi ini, analisis mengenai interaksi multimodal

dalam puisi digital akan kehilangan aspek penting mengenai bagaimana teknologi dan sifat media membentuk pengalaman estetika dan pembentukan makna.

Maka dari itu, penelitian ini akan berfokus pada studi intermediasi dalam puisi digital ciptaan **Fiersa Besari**, karya puisi digital pada tahun 2020-2023 seperti *Kita Memiliki Kita*, *Di Antara 2020*, *Bu Anakmu Gagal*, *Pak*, *Anakmu Berhasil*, *Puisi Drone (Bentala)*, *Di Ujung 2020*, dan *Melepaskan* yang diunggah di saluran YouTube-nya. Pemilihan puisi **Fiersa Besari** dipilih berdasarkan popularitasnya serta kemampuannya untuk menggabungkan elemen-elemen multimodal dengan baik dalam puisi-puisinya, sehingga menciptakan pengalaman unik bagi pembaca. Maka dari itu, harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana elemen-elemen multimodal dalam puisi digital saling berinteraksi melalui konsep intermediasi yang diungkapkan oleh Hayles, dan bagaimana interaksi tersebut membentuk makna serta pengalaman pembaca di era digital.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala baru dalam memahami puisi digital yang ditulis oleh **Fiersa Besari** dengan mengacu pada kajian intermediasi yang dikemukakan oleh Katherine Hayles. Penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dalam bidang sastra digital, tetapi juga memperluas pengetahuan tentang bagaimana teknologi mengubah cara kita menerapkan, memahami, dan menguasai karya sastra di era digital. Manfaat dari penelitian ini terletak pada aspek teoritis yang menghadirkan konsep baru (yaitu konsep intermediasi), metode baru dalam pengumpulan data dan analisis, serta pada sisi praktis yang merupakan penerapan analisis data puisi digital karya **Fiersa Besari** yang dapat memperdalam pemahaman tentang penelitian literasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model etnografi digital. Etnografi digital merupakan perkembangan dari etnografi yang memanfaatkan media digital untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang dilakukan dan ditangkap dalam format digital (Sulianta, 2021: 34). Seperti yang diungkapkan oleh Kozinets (2015) etnografi digital memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengakses informasi dari berbagai sumber digital, seperti forum, media sosial, dan platform komunitas lainnya. Selain itu, Penelitian ini berfokus pada pendekatan sastra digital. Dengan pendekatan ini, karya sastra mempunyai karakteristik yang tekstual, multimodal, dan interaktif, dari karya sastra yang lahir serta berkembang dalam media digital.

Objek penelitian ini adalah puisi digital karya **Fiersa Besari** yang diunggah di YouTube Kanal resminya pada tahun 2020-2023. Sumber data primer penelitian ini berupa tujuh (7) judul puisi digital karya **Fiersa Besari** yang dipilih dari unggahan YouTube Channel-nya pada tahun 2020. Judul-judul puisi tersebut meliputi: *Kita Memiliki Kita*, *Di Antara 2020*, *Bu*, *Anakmu Gagal*, *Pak*, *Anakmu Berhasil*, *Puisi Drone (Bentala)*, *Di Ujung 2020*, dan *Melepaskan*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Jenis berkaitan dengan objek penelitian, objeknya sastra digital, maka datanya adalah teks sastra yang tersedia dalam format digital. Data ini mencakup elemen multimodal sebagai berikut; 1. teks, dalam puisi digital mengandung permainan kata dan struktur naratif; 2. audio, dalam puisi digital mengandung elemen suara atau musik yang memperkaya pengalaman audio; 3. visual, dalam puisi digital yang menggunakan gambar, video, atau animasi guna menambah aspek visual dan mendukung interpretasi puisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menekankan pada teknik simak, catat, dan dokumentasi digital yang dilakukan secara daring terhadap puisi digital di Kanal YouTube **Fiersa Besari**. Metode utama yang diterapkan untuk pengumpulan data adalah simak, catat, dan dokumentasi, yang merupakan cara penting dalam pendekatan etnografi digital (Hine, 2000).

2.1 Simak

Pada tahap ini, peneliti akan memperhatikan dengan seksama konten serta interaksi yang secara alami terjadi di platform ini. Selanjutnya, Peneliti akan dengan aktif mencari dan mengakses video puisi digital yang dibuat oleh **Fiersa Besari** dan diunggah pada tahun 2020-2023 di saluran resmi YouTube-nya. Melakukan pengamatan teliti terhadap setiap aspek multimodal dari puisi (teks lirik, elemen audio, dan aspek visual) untuk memahami bagaimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi dan membentuk pengalaman estetika.

2.2 Catat

Prosedur untuk mencatat data dilakukan dengan cara yang terencana untuk mendokumentasikan hasil observasi. Pencatatan ini dilakukan secara rinci dan menyeluruh untuk menangkap berbagai aspek data digital. Melakukan pencatatan secara mendetail terhadap komponen-komponen penting dari setiap puisi, termasuk judul, tanggal unggah, lirik, serta sifat audio dan visual yang disajikan.

2.3 Dokumentasi Digital

Dokumentasi digital merupakan langkah pengumpulan dan penyimpanan informasi yang diperoleh selama proses observasi dan pencatatan. Dalam penelitian ini, dokumentasi digital mencakup pengambilan gambar layar

dari video puisi digital dan elemen visual yang berkaitan. Selain itu, akan menyimpan tautan ke video yang telah diamati dan mencatat metadata yang relevan, termasuk durasi video, dan jumlah tontonan.

Teknik untuk menganalisis data dalam penelitian etnografi digital ini menerapkan metode heuristik dan hermeneutik (Riffaterre, 1978: 5-6), yang memungkinkan interpretasi yang lebih mendalam mengenai data multimodal dan interaksi di dunia maya. Berikut adalah langkah-langkah analisis datanya:

1. Tahap pertama, puisi digital karya **Fiersa Besari** dibaca secara heuristik, yaitu pembacaan awal yang komprehensif terhadap puisi digital (teks, suara, gambar) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan elemen-elemen yang menonjol.
2. Tahap kedua, puisi digital karya **Fiersa Besari** diinterpretasikan mendalam terhadap data yang telah diklasifikasikan (retroaktif dengan memberikan tafsiran (hermeneutik) (Riffaterre, 1978:5-6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hierarki Media Dalam Puisi Digital Karya Fiersa Besari Tahun 2020-2023

a. Puisi *Pak, Anakmu Berhasil*

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul "*Pak, Anakmu Berhasil*" diunggah pada tanggal 26 Januari 2020. Puisi ini telah ditonton lebih dari 592 ribu kali. Pada bagian awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.00-0.31, elemen teks lebih menonjol dari media lain. Seperti dalam tampilan data kata "*Pak...*" terlihat di tengah layar dengan warna putih di latar belakang hitam, menciptakan kontras yang mencolok dan menarik perhatian penonton. Teks ini semakin kuat dikarenakan tiga unsur multimedia yang berfungsi secara selaras, musik instrumental yang lembut menciptakan suasana yang intim, suara narator yang penuh penekanan emosional, dan gerakan *fade in* secara perlahan yang memberikan kesan bahwa teks tersebut diungkapkan secara visual. Penempatan teks di tengah layar merupakan strategi desain yang efektif untuk mengurangi gangguan visual dan menjadikannya fokus utama.

Dalam urutan multimedia, teks berfungsi sebagai lapisan utama yang langsung menyampaikan pesan, sementara elemen audio dan visual menjadi elemen pendukung yang memperkuat suasana. Berdasarkan intermediasi yang dikemukakan oleh Katherine Hayles, bagian ini menunjukkan transisi emosional antar media, di mana teks menjadi titik fokus utama, visual menjadi pendukung, audio menciptakan suasana yang tepat, dan gerakan visual bertindak sebagai ritme yang menyatukan semua elemen menjadi sebuah pengalaman emosional.

Pada klimaks puisi digital, tepatnya pada menit ke 0.422.52, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Hal ini disebabkan oleh suara narator yang terdengar lebih tinggi, penuh beban, dan emosional, sehingga makna yang diungkapkan lebih tersampaikan. Musik latar instrumental secara perlahan meningkat dan suara Fiersa mulai menekankan perasaan yang tersembunyi, seperti pada tampilan data "*Kemudian, aku tumbuh dewasa dengan perasaan ingin membuktikan*" di tengah layar dengan huruf putih di atas latar belakang hitam, menciptakan kontras yang tajam dan menarik perhatian penonton. Teks ini muncul secara bertahap melalui efek *fade in*, menciptakan kesan yang mendalam dan reflektif.

Pada akhir puisi digital, tepatnya pada menit ke 2.53-3.06, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Musik instrumental terus mengalun lembut, suara narator terdengar tenang dan penuh perasaan, seolah-olah mengakhiri perjalanan emosional puisi. Hal ini, melambangkan momen refleksi dan penerimaan. Seperti pada tampilan data "*Pak...*" muncul kembali dalam huruf putih dengan latar belakang hitam di tengah layar. Jika dilihat menggunakan kerangka intermediasi dari Katherine Hayles, bagian ini menunjukkan keselarasan antar media, di mana audio menjadi bagian yang paling menonjol, sementara visual dan gerakan mengikuti ritme audio untuk menciptakan penutup yang menyatu dan terukir dalam ingatan penonton. Pengalaman penonton diakhiri dengan refleksi yang mendalam, meninggalkan kesan yang kuat dan emosional.

b. Puisi *Bu, Anakmu Gagal*

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul "*Bu, Anakmu Gagal*" diunggah pada tanggal 30 Januari 2020. Puisi ini telah ditonton lebih dari 2 juta kali. Pada bagian awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.00-1.08, elemen teks lebih menonjol dari media lain. Teks menjadi satu-satunya fokus utama yang menunjukkan pergulatan batin sang tokoh dengan ibunya. Seperti pada tampilan data kata "*Bu...*" muncul dengan huruf hitam di tengah layar dengan latar belakang putih. Kontras sederhana ini, dipadukan dengan penempatan teks di tengah layar yang menarik perhatian penonton pada kata tersebut. Kemunculannya semakin dipertegas oleh efek *fade in* yang lambat, menciptakan kesan lembut dan penuh kasih sayang. Musik instrumental yang mengalun lembut mengiringi suara narator yang menyebutkan kata "*Bu...*" dengan nada yang tenang, sehingga menambahkan dimensi emosional. Dalam hierarki media, teks merupakan elemen terpenting di bagian ini, sebagai pusat visual yang diseimbangkan oleh audio. Mengacu pada kerangka intermediasi Hayles, interaksi media di bagian ini menunjukkan bagaimana teks memandu penyampaian

informasi, sementara audio dan gerakan memainkan peran pendukung, menyelaraskan suasana visual dan emosional.

Pada bagian klimaks puisi ini, tepatnya pada menit ke 1.09-3.51, elemen audio menjadi lebih menonjol dibandingkan media lainnya, karena intonasi dari narator membawa beban emosi yang kuat. Musik instrumental yang lembut mengiringi suara narator yang membacakan kalimat dengan nada yang lembut namun serius, sehingga makna moral dan rasa sakit yang terkandung menjadi lebih jelas. Di sisi lain, tampilan teks berfungsi untuk memperkuat makna yang sesuai dengan ritme suara. Seperti pada tampilan data “*Bu, kenapa hatiku sakit? aku balas bertanya*” muncul di tengah layar dengan huruf berwarna hitam di atas latar belakang putih. Berdasarkan intermediasi Hayles, bagian ini menunjukkan dominasi audio sebagai pengarah interaksi media, di mana visual dan gerakan disesuaikan untuk meningkatkan konflik emosional puisi.

Pada bagian akhir puisi, tepatnya pada menit ke 03.524.28, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Musik instrumental yang menenangkan mengiringi suara narator dengan intonasi lembut namun memberikan penekanan kuat, sehingga menambah kedalaman makna dari kata-kata yang diucapkan. Seperti pada tampilan data kalimat “*Anakmu gagal.*” muncul di tengah layar dengan huruf hitam di atas latar belakang putih. Dalam hierarki media, audio berperan sebagai elemen utama karena dapat memengaruhi emosi penonton, sementara teks dan gerakan berperan sebagai pendukung yang menegaskan suasana penutup.

c. **Puisi Di Antara 2020**

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul “*Di Antara 2020*” diunggah pada tanggal 30 Januari 2020. Puisi ini telah ditonton lebih dari 471 ribu kali. Pada bagian awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-0.49, elemen teks lebih dominan dari media lain. Elemen teks menjadi sangat dominan karena posisinya yang terletak di tengah layar, secara visual menarik perhatian utama penonton, yang diperkuat oleh audio yang mengucapkan isi kata-kata tersebut. Seperti pada tampilan data “*Saat 2020 muncul*” muncul dengan huruf putih di tengah layar dengan latar pemandangan senja yang perlahan berubah menjadi gelap. Dalam hierarki media, teks berada di lapisan utama, sementara audio dan gerakan berperan sebagai pendukung yang menyelaraskan ritme dan suasana.

Pada bagian klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 0.503.09, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Elemen audio mendominasi karena gabungan narasi suara dan musik menciptakan kekuatan emosional yang kuat dengan musik latar yang lembut berpadu dengan suara narator yang menyampaikannya dengan nada berat dan

emosional. Hal tersebut, mencerminkan perasaan kehilangan yang ingin diungkapkan. Sedangkan tampilan teks hanya berfungsi untuk memperkuat makna sesuai dengan alur suara. Seperti pada tampilan data “*2020 mengambil banyak hal*” muncul di tengah layar dengan warna putih di atas latar belakang senja, di mana langit perlahan-lahan menjadi gelap. Berdasarkan intermediasi Hayles, bagian ini menunjukkan elemen utama di dominasi oleh audio dengan media lain yang menciptakan ritme dan suasana untuk menekankan klimaks puisi.

Pada bagian akhir puisi, tepatnya pada menit ke 3.10-4.16, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Elemen audio menjadi yang paling menonjol karena suara narator memberikan nada emosional yang menenangkan sekaligus memperkuat dengan musik instrumental yang lembut mengiringi suara narator yang membacakan kalimat ini dengan intonasi yang tenang namun antusias. Berdasarkan intermediasi Hayles, bagian ini menunjukkan elemen utama di dominasi oleh audio yang menentukan ritme dan emosi akhir puisi, sementara media lainnya bergerak selaras untuk menciptakan akhir yang hangat dan menenangkan.

d. **Puisi Kita Memiliki Kita**

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul “*Kita Memiliki Kita*” diunggah pada tanggal 10 Mei 2020. Puisi ini telah ditonton lebih dari 800 ribu kali. Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-3.47, elemen visual lebih menonjol dari media lainnya. Elemen visual lebih menonjol karena pada awal puisi langsung membentuk konteks cerita dan nuansa emosional di pembukaan puisi. Gambar memberikan detail lokasi yang hangat, menciptakan suasana intim sejak awal. Teks ditampilkan seiring dengan audio menggunakan efek motion grafis, sehingga penonton dapat merasakan keselarasan antara kata-kata yang terlihat dan yang terdengar. Seperti pada tampilan data “*Saat itu, kita berdua duduk di sebuah kafe*” muncul di tengah layar dengan teks warna putih di atas latar belakang kafe. Dalam hierarki media, visual menjadi elemen utama dalam menciptakan suasana, sedangkan audio dan teks berfungsi sebagai elemen pendukung yang memperkuat kehangatan tersebut. Mengacu pada kerangka intermediasi Katherine Hayles, bagian ini menunjukkan visual sebagai penggerak interaksi media, dengan audio dan teks bergerak bersama untuk menghasilkan pembukaan yang mendalam dan penuh kehangatan.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 3.48-4.49, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Elemen audio lebih dominan dibandingkan elemen lainnya karena narator menyampaikan dengan nada yang kuat tetapi tetap penuh perasaan, menjadikan pengucapan ini sebagai inti emosional dari seluruh puisi. Dalam hierarki media, audio

memiliki peranan utama sebagai pengarah intensitas emosional, sementara teks dan gambar bertindak sebagai pelengkap yang memperjelas pesan.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 4.50-5.15, elemen visual lebih menonjol dari media lain. Elemen visual menjadi sangat menonjol karena gambar sepasang kekasih yang saling menggenggam tangan mampu menyampaikan makna emosional yang kuat, meskipun tanpa suara. Audio berfungsi untuk memperkaya suasana kehangatan, sedangkan teks berperan sebagai penegasan pesan yang sudah jelas terlihat lewat visual. Dalam hierarki media, visual menjadi lapisan utama sebagai penyampai pesan, sedangkan audio dan teks hadir sebagai elemen pendukung yang semakin menegaskan nuansa di penutup.

e. Puisi Drone (Bentala)

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul “*Puisi Drone (Bentala)*” diunggah pada tanggal 6 Juni 2020. Puisi ini telah ditonton lebih dari 200 ribu kali. Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 4.41-5.16, elemen visual lebih menonjol dari media lain. Elemen visual menjadi yang paling menonjol karena keindahan dan ketenangan latar alam menciptakan konteks emosional pembuka, sementara teks berfungsi sebagai pelengkap naratif yang memberi arah pada makna. Seperti pada tampilan data “*Bagiku, engkau adalah rangkuman alam raya*” muncul di bagian bawah layar dengan huruf berwarna putih di atas latar belakang pemandangan sawah. Dalam hierarki media, visual mengambil posisi utama sebagai pengantar kesan pertama, sedangkan teks, gerakan, dan audio bertindak sebagai elemen pendukung yang memperkuat suasana. Berdasarkan kerangka intermediasi dari Katherine Hayles, bagian ini menunjukkan visual sebagai fokus utama yang memandu interaksi media, sedangkan audio dan teks bergerak beriringan untuk menciptakan pembukaan yang puitis dan mengundang.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 5.17-5.41, elemen audio lebih dominan dari media lain. Elemen audio menjadi yang paling dominan dalam struktur media. Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 5.17-5.41, elemen audio lebih dominan dari media lain. Elemen audio menjadi yang paling dominan dalam struktur media. Suara narator terdengar berat, penuh emosi, dan sangat menekankan dan menciptakan ketegangan emosional yang kuat sekaligus memperkuat rasa kehilangan yang ingin disampaikan. Mengacu pada kerangka intermediasi Katherine Hayles, bagian ini menegaskan audio sebagai elemen utama yang mengarahkan pengalaman penerimaan, sementara visual dan teks berfungsi sebagai media pendukung yang memperkaya suasana duka.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 5.45-6.20, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Elemen audio menjadi bagian yang paling menonjol dalam hierarki media. Suara narator disampaikan dengan nada yang menurun, menciptakan suasana tulus dan penerimaan terhadap keadaan. Jeda antara kata-kata memberikan ruang emosional bagi penonton untuk merenung, sedangkan teks berfungsi sebagai penegas pesan dan visual yang damai menambah suasana pelepasan.

f. Puisi Di Ujung 2020

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul “*Di Ujung 2020*” diunggah pada tanggal 30 Desember 2020. Puisi ini telah ditonton lebih dari 330 ribu kali. Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-1.12, elemen teks lebih menonjol dari media lain. Elemen teks menjadi fokus utama, karena berperan menegaskan narasi dan membangun koneksi emosional awal dengan penonton. Seperti dalam tampilan data “*Kita mengawali 2020 dengan penuh harapan*” disampaikan saat konser malam, dengan panggung yang megah dan ribuan penonton yang bersorak gembira. Teks berwarna putih sederhana muncul di tengah layar tanpa gambar tambahan, sehingga penonton dapat langsung tertuju pada kata-kata tersebut. Melalui perspektif intermediasi Katherine Hayles, bagian ini menggambarkan teks sebagai elemen utama yang menyampaikan pesan, sementara audio dan visual berfungsi sebagai dukungan yang memperluas dan memperkaya pengalaman penonton sejak awal.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 0.13-3.07, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Elemen audio menjadi elemen utama karena kombinasi narasi dan musik berhasil mengarahkan perasaan penonton secara langsung, sedangkan visual berfungsi sebagai penguat suasana tanpa mengalihkan perhatian dari suara. Teks tampil secara perlahan di layar tengah dengan bantuan motion grafis yang selaras dengan irama suara, sehingga setiap kata memberikan beban dan arti yang lebih dalam. Melalui perspektif intermediasi Katherine Hayles, bagian ini menunjukkan bahwa suara menjadi fokus utama yang menyampaikan muatan emosional, sedangkan teks dan gambar mengikuti ritme suara, memperkuat kesan dramatis di puncak puisi.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 3.08-4.14, elemen teks lebih menonjol dari media lain. Elemen teks menjadi yang paling menonjol karena berfungsi sebagai ekspresi batin yang merangkum dan mengakhiri seluruh cerita. Seperti dalam tampilan data “*Tolong hentikan. Tolong.*” muncul sebagai ledakan emosional terakhir yang penuh permohonan dan keterbukaan. Melihat dari sudut pandang intermediasi Katherine Hayles, bagian ini menunjukkan aliran makna dari teks sebagai inti pesan,

diperkaya oleh lapisan emosi dari audio, dan dikuatkan oleh visual yang mengungkapkan resolusi emosional.

g. **Puisi Melepaskan**

Pada kanal Youtube **Fiersa Besari** puisi dengan judul “Melepaskan” diunggah pada tanggal 12 Januari 2023. Puisi ini telah ditonton lebih dari 440 ribu kali. Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-1.28, elemen teks lebih menonjol dari media lain. Elemen teks berada di posisi utama karena sejak dari awal berfungsi untuk membingkai seluruh cerita yang akan terbangun, sementara audio dan visual memberikan dukungan pada nuansa emosional dan konteks ruang. Teks putih yang muncul di bagian atas layar menarik perhatian di awal, selaras dengan irama suara, sehingga pesan yang diucapkan menjadi kunci penyampaian makna. Seperti dalam tampilan data “*Kita pernah merencanakan banyak hal*” mendeskripsikan nuansa nostalgia yang hangat sekaligus penuh kerinduan. Melalui intermediasi Katherine Hayles, bagian ini menggambarkan arus makna yang dimulai dari teks sebagai pusat narasi, yang kemudian mengalir melalui lapisan emosi dari audio, dan beresonansi dengan visual yang membentuk latar belakang cerita serta memperdalam perasaan nostalgia.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 1.29-2.31, elemen audio lebih menonjol dari media lain. Elemen audio memiliki peran utama karena perubahan intonasi narator menjadi penggerak utama dalam menciptakan ketegangan emosional, sedangkan teks berfungsi sebagai elemen pendukung yang menangkap esensi dari klimaks ini. Musik latar yang sebelumnya lembut masih mengiringi, tetapi suasananya mulai terasa menekan seiring dengan perubahan nada suara narator yang awalnya manis kini menjadi pahit dengan intonasi yang sedikit lebih tinggi, menunjukkan adanya ketegangan emosional. Berdasarkan pandangan intermediasi Katherine Hayles, terdapat aliran makna yang mengalir dari audio sebagai penggerak emosi utama, kemudian mengaitkan teks dan visual ke dalam satu momen yang menegaskan konflik internal tokoh, menciptakan kesan klimaks yang kuat namun terfokus.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 2.32-3.40, elemen teks lebih menonjol dari media lain. Elemen teks menjadi elemen yang paling menonjol karena berfungsi sebagai suara batin terakhir yang menegaskan pesan penutup, sementara audio dan visual berperan sebagai pengiring yang mendukung suasana reflektif dengan diiringi musik instrumental. Seperti dalam tampilan data “*Aku kembali berdoa*” mendeskripsikan sebagai refleksi yang menandai pembebasan emosi setelah mencapai titik tekanan yang tinggi. Dari perspektif intermediasi yang diungkapkan Katherine Hayles elemen media bekerja

sama secara harmonis untuk menciptakan suatu akhir yang khidmat dan penuh refleksi.

2. Makna Analogi Fluida Dalam Puisi Digital Karya Fiersa Besari Tahun 2020-2023

a. **Puisi *Pak, Anakmu Berhasil***

Puisi digital berjudul “*Pak, Anakmu Berhasil*” adalah sebuah karya yang menunjukkan integrasi mendalam antara teks, audio, visual, gerak, dan spasial. Dalam konteks intermediasi oleh Katherine Hayles, hubungan di antara berbagai media tidak bersifat saling melengkapi secara tetap, melainkan beroperasi dengan cara yang dinamis dan saling mempengaruhi, seperti cairan dalam konsep fluida, yang tidak memiliki bentuk tetap namun sesuai dan dapat memengaruhi tempatnya. Teks puisi ini menceritakan kisah seorang anak yang berbicara kepada ayahnya yang telah meninggal. Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-0.41, seperti dalam tampilan data “*Pak... anakmu berhasil,*” dengan jelas memberikan pernyataan yang penuh emosi, menghasilkan efek yang kuat untuk penonton.

Dalam pendekatan intermediasi Hayles, media yang digunakan dalam puisi ini tidak berfungsi secara berurutan, melainkan saling membentuk dan terintegrasi satu sama lain, menciptakan pengalaman yang lebih utuh. Teks bukan hanya dibaca, tetapi juga dipengaruhi oleh suara narator dan suasana visual yang minim, yang bersama-sama membentuk lapisan makna yang lebih kompleks. Melalui analogi *fluida*, bagian ini menggambarkan bagaimana makna bisa mengalir dengan lembut, di mana audio, teks, dan visual bergabung dalam kesederhanaan yang anggun untuk menciptakan pengalaman kontemplatif yang dinamis.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 0.42-2.52, seperti dalam tampilan data “*Kemudian, aku tumbuh dewasa dengan perasaan ingin membuktikan*” mendeskripsikan inti emosional dari puisi ini dan menandai puncak dari konflik batin antara seorang anak dan ayah. Dalam bagian ini, nada suara narator yang mulai berat dan pahit menambah beban emosional yang dalam, sesuatu yang tidak bisa dicapai hanya dengan teks. Meskipun musik yang mengalun terdengar lembut, tetapi mampu menciptakan suasana yang lebih mendalam, menambah dimensi emosi yang dirasakan oleh para pendengar. Teks yang tampil tetap sederhana dan ditampilkan dengan perlahan, namun muatan emosionalnya sangat besar karena didorong oleh kekuatan suara narator.

Dalam intermediasi Hayles, bagian ini memperlihatkan bagaimana berbagai elemen media berkolaborasi dengan sangat harmonis seperti, audio memperkuat teks, teks memperlambat aliran waktu, dan visual menciptakan keheningan yang berfungsi sebagai

wadah emosi. Makna di sini tidak hanya tercipta dari isi kata-kata, tetapi juga dari tekanan, jeda, dan resonansi yang terjadi antara media, menciptakan pengalaman yang lebih mendalam. Dengan menggunakan analogi *fluida*, bagian ini dapat dipandang sebagai putaran batin, di mana semua elemen saling mendukung secara emosional.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 2.53-3.05, seperti dalam tampilan data "*Pak... anakmu berhasil*" mendeskripsikan sebuah perubahan dalam nada, berpindah dari rasa kecewa dan ketegangan menuju penerimaan dan pengakuan yang tulus. Di bagian ini, intonasi narator terdengar lembut dan tenang, menghasilkan efek emosional yang mendalam. Musik latar yang kembali mengalun, berfungsi untuk mendukung momen ini secara halus, memberikan suasana damai yang menyelubungi. Teks yang perlahan muncul di tengah layar dengan latar belakang hitam menawarkan ruang untuk pemikiran akhir, memungkinkan penonton merenungkan arti dari perjalanan yang telah dilalui.

Dalam puisi digital yang berjudul "*Pak, Anakmu Berhasil*", terlihat dengan jelas analogi *fluida* melalui aliran makna yang terjadi antara teks, audio, suara narator, dan visual. Tidak ada satu media yang menguasai makna. Teks menjadi awal dari pesan, audio menambah kedalaman emosi, visual mendukung suasana, dan ruang memberikan dimensi reflektif. Semua elemen berfungsi seperti cairan yang saling bercampur, menciptakan pengalaman emosional yang menyeluruh.

b. Puisi Bu, Anakmu Gagal

Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-1.08, interaksi antar media didominasi oleh teks dan suara narator yang lembut, sementara latar visual yang kosong menciptakan atmosfer yang sangat mendukung. Teks pendek yang muncul perlahan menunjukkan perasaan batin karakter anak yang berusaha untuk mengungkapkan rasa bersalah dan kegagalannya kepada ibunya, menciptakan ketegangan emosional yang mendalam. Suara narator yang terputus-putus mencerminkan konflik emosional yang belum terselesaikan, seolah menggambarkan kesulitan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Namun, ketika sosok ibu mulai disebut, suara narator menjadi sedikit lebih konsisten, menandakan perubahan menuju kenangan yang lebih positif.

Dalam pandangan analogi *fluida* Hayles, interaksi antara elemen media bersifat fleksibel dan saling terhubung, menciptakan suatu pengalaman yang menyeluruh. Teks berfungsi sebagai arus utama yang menuntun perkembangan cerita, memberikan susunan dan kerangka bagi narasi. Audio bukan sekadar tambahan, melainkan juga mengontrol kedalaman dan tempo perasaan, menghasilkan variasi intensitas seperti aliran air yang bisa deras maupun tenang.

Pada konflik puisi, tepatnya pada menit ke 1.09-3.51, emosi yang disampaikan terasa semakin kuat. Hubungan antar elemen menjadi lebih rumit, di mana musik latar secara perlahan muncul, menambah dimensi pada suasana yang diciptakan. Teks yang muncul dalam bagian ini menjadi lebih mendalam dan panjang, menggambarkan perjalanan batin seorang anak yang mulai menunjukkan penyesalan yang lebih besar, terutama saat menyadari bahwa waktu berlalu dan ibunya semakin tua.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 3.52-4.28, suasana berubah menjadi lebih hangat dan damai, menciptakan momen penyelesaian yang menenangkan. Suara narator menjadi lebih lembut, menggambarkan perubahan emosional menuju penerimaan, sementara musik latar mengalun dengan lembut, menambah suasana positif. Teks disajikan dengan konsisten, menunjukkan proses penerimaan antara ibu dan anak, di mana ibu terlihat menerima anaknya apa adanya, meski anak tersebut masih merasa dirinya gagal. Visual yang minimal memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan kata-kata yang diungkapkan, sehingga penonton memaknainya dengan mendalam dari interaksi ibu dan anak.

c. Puisi Di Antara 2020

Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-0.49, interaksi antara berbagai media sangat menekankan rasa sepi, asing, dan ketidakpastian yang menyelubungi tahun 2020 ketika pandemi baru dimulai. Dalam bagian ini, media yang paling mendominasi adalah teks dan suara narator, yang hadir dengan nada lembut dan perlahan, membentuk suasana yang sejalan dengan tema ketidakpastian. Teks yang muncul secara bertahap dengan gerakan yang lambat mencerminkan rutinitas yang mendadak terhenti, jarak antar individu, dan perasaan hening yang menekan, menciptakan citra yang kuat mengenai efek pandemi terhadap kehidupan sehari-hari.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 0.50-3.09, emosi mulai meningkat dengan semakin kuat. Struktur kalimat dalam teks menjadi lebih reflektif dan terasa penuh dengan beban, mencerminkan kedalaman perasaan yang dirasakan oleh tokoh. Musik dengan nada minor mulai muncul dan berkembang menjadi latar yang intens namun terjaga, memperkuat suasana emosional dari narasi yang menggambarkan kehilangan orang terdekat, perasaan tertekan, dan pertanyaan mendalam tentang eksistensi, seperti apakah semua ini merupakan jenis hukuman.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 3.10-4.16, suasana mulai beralih ke arah penerimaan dan ketenangan, menciptakan momen resolusi yang tenang. Musik latar menjadi lebih lembut dan menenangkan, membentuk suasana yang mendukung proses penyembuhan. Suara

narator juga terdengar lebih lembut, mencerminkan perubahan emosional yang positif dan harapan baru. Teks mulai mengekspresikan afirmasi seperti “*aku selalu percaya*” dan “*akan datang langit yang cerah*” mendeskripsikan proses pemulihan dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada.

Dalam puisi digital berjudul “*Di Antara 2020*”, analogi *fluida* yang menunjukkan perpindahan makna dari teks ke audio, dari audio ke visual, dan dari visual ke ruang menyatu menjadi sebuah pengalaman emosional yang menggambarkan tentang kejutan akibat pandemi, rasa kesepian, dan akhirnya harapan tidak dihasilkan dari satu jenis media tunggal. Melainkan, makna tersebut terbentuk dari interaksi setiap elemen media yang saling mendukung, layaknya cairan yang memenuhi wadah yang berbeda.

d. Puisi Kita Memiliki Kita

Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-3.47, interaksi antara berbagai media dalam bagian ini menciptakan suasana yang tenang dan reflektif. Teks berwarna putih yang muncul di pusat layar menyampaikan pesan yang kuat secara emosional, menjadi pusat dari cerita dan memberikan makna yang kaya, serta mengarahkan perhatian penonton untuk memikirkan isi pesan tersebut. Musik instrumental yang lembut dan suara narator yang tenang menjadi dasar emosional yang solid, menciptakan ritme yang membantu memahami makna dan memperdalam perasaan yang disampaikan. Latar belakang visual kafe yang hangat dan akrab memberikan konteks yang mendukung, menciptakan suasana yang nyaman dan dekat, sehingga penonton merasa lebih terhubung dengan cerita. Teks muncul secara perlahan melalui efek gerak grafis yang selaras dengan audio, menciptakan ritme yang harmonis dan memungkinkan penonton untuk lebih mendalami makna setiap kata.

Dalam pandangan analogi *fluida* Hayles, berbagai elemen ini tidak terpisah, tetapi saling mengalir dan membentuk pengalaman emosional yang utuh, di mana teks, suara, dan visual saling memperkuat untuk menghadirkan momen yang penuh kenangan dan refleksi. Pengalaman multimodal ini mengundang penonton untuk terlibat secara emosional, menciptakan ruang untuk merenung dan memahami lebih dalam tentang kompleksitas emosi manusia.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 3.48-4.49, emosi semakin intensif. Teks masih menjadi fokus utama, tetapi kini juga disertai dengan musik latar yang lembut dan bernada minor, memperkaya suasana yang ada. Seperti dalam tampilan data “*Kita sudah banyak berubah*” dan “*kita saling menguatkan*” dinyatakan dengan suara narator yang lebih jelas namun tetap menunjukkan empati, menciptakan rasa persatuan yang kuat di tengah berbagai

rintangan yang dihadapi. Perlambatan dalam penyampaian teks memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenung di setiap jeda, memperdalam makna yang disampaikan. Hubungan antara teks, suara, dan musik membangun nuansa emosional yang mendalam tentang kebersamaan meskipun ada keterbatasan dan jarak, menunjukkan bahwa interaksi manusia tetap bisa berlangsung di tengah situasi yang penuh tantangan.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 4.50-5.15, semua elemen mengalir dengan harmonis untuk menyampaikan pesan positif dan harapan. Musik latar yang lebih hangat dan stabil menandakan peralihan emosional menuju penyembuhan, menciptakan atmosfer yang mendukung proses pemulihan. Seperti dalam tampilan data “*kita memiliki kita*” mendeskripsikan penegasan tentang kekuatan bersama dan solidaritas, menekankan pentingnya hubungan antar individu ketika menghadapi kesulitan. Suara narator kini terdengar lebih lembut dan percaya diri, memberikan rasa nyaman dan keyakinan kepada penonton. Gerakan teks yang lebih stabil memberikan rasa tenang. Penonton dapat merenungkan makna yang ada dalam setiap kata.

Dalam puisi digital berjudul “*Kita Memiliki Kita*” analogi *fluida* yang menggambarkan bagaimana interaksi media di dalamnya berfungsi seperti aliran air yang saling berinteraksi. Dari teks ke suara narator, suara narator ke musik, musik ke visual yang tidak berdiri terpisah, melainkan mengalir bersama dan menghasilkan ritme emosional yang sejalan dengan teori intermediasi yang diusulkan oleh Hayles. Keseluruhan aliran media ini menciptakan makna bahwa dalam situasi yang penuh ketidakpastian, manusia mendapatkan ketenteraman bukan dari diri mereka sendiri, melainkan dari relasi dan rasa saling memiliki.

e. Puisi Drone (Bental)

Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 4.41-5.16, interaksi antara berbagai media melalui elemen teks, visual dari drone, dan audio yang sangat spesial. Teks yang muncul secara perlahan memberikan kesan narasi pengamatan dari ketinggian, seolah penonton sedang menyusuri permukaan bumi dari perspektif pengintai tanpa awak. Visual dari ketinggian yang menampilkan pemandangan alam dan area perkotaan menciptakan jarak emosional, menghasilkan rasa keterasingan antara pengamat dan apa yang diamati. Audio instrumen yang mengisi latar belakang menambah elemen teknologi dan ketidakpedulian, menciptakan atmosfer yang dingin dan mekanis. Suara narator yang dibacakan dengan nada datar dan monoton menghadirkan kesan pengawasan yang tidak memiliki empati terhadap situasi sosial dan ekologis yang sedang diperhatikan.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 5.17-5.41, cerita meningkat secara signifikan. Teks menjadi lebih tajam dan penuh kritik, mengangkat isu-isu tentang kerusakan alam, ketidakadilan sosial, serta hilangnya kontrol manusia terhadap teknologi dan lingkungan. Di bagian ini, gambaran visual bergerak cepat, memunculkan kerusakan hutan, penumpukan sampah, dan kepadatan bangunan, menghasilkan tekanan visual yang kuat dan mencerminkan kondisi kritis yang dihadapi oleh bumi ini. Bagian klimaks puisi ini menciptakan pengalaman yang mendalam dan menginspirasi, mendorong penonton untuk merenungkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan konsekuensi dari tindakan manusia di dunia sekitarnya.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 5.45-6.20, musik instrumental mulai melambat sebagai sebuah transisi menuju refleksi. Teks mulai mengangkat pertanyaan dan harapan, dengan nada yang lebih lembut, menciptakan suasana yang mendukung perenungan. Musik latar secara perlahan menghilang, memberikan kesempatan bagi keheningan yang memungkinkan penonton merenungkan arti yang lebih dalam dari yang telah diungkapkan sebelumnya. Visual kembali menampilkan pemandangan alam yang lebih tenang dan netral, memperkuat kesan tentang kemungkinan adanya perubahan dan pemulihan.

Dalam puisi digital berjudul “*Drone (Bentala)*”, analogi *fluida* menggambarkan bahwa semua elemen media, visual dari drone, suara dari narator, audio, dan visual mengalir dan saling memengaruhi seperti sistem air yang ada di alam. Gerakan kamera drone berfungsi sebagai arus utama yang membuka kesadaran tentang ekologi, sedangkan suara dan musik menciptakan gelombang emosional yang menyoroti kerapuhan bumi.

f. Puisi Di Ujung 2020

Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-1.12, interaksi antara berbagai media didominasi oleh teks dan suara narator dengan latar belakang visual yang sederhana. Atmosfer yang diciptakan mencerminkan kejutan dan kekosongan yang timbul akibat pandemi yang baru terjadi. Teks yang muncul secara perlahan di tengah layar, dengan suara narator disampaikan dengan nada yang menenangkan dan tempo yang lambat, menambah kesan reflektif dan kesunyian, seakan mengajak penonton untuk merenungkan efek dari perubahan drastis ini. Bagian awal puisi ini menciptakan suasana yang mendalam dan mengharukan, di mana semua elemen media berkolaborasi untuk menyampaikan perasaan kehilangan dan ketidakpastian yang melanda akibat pandemi. Pengalaman ini mengajak penonton untuk merasakan dan merenungkan keadaan emosional yang rumit yang dihadapi oleh banyak orang di masa sulit saat itu.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 1.13-3.07, emosi mulai meningkat dengan kuat. Teks yang ditampilkan mulai membahas tema kehilangan, kematian, dan kesedihan yang mendalam, menciptakan nuansa yang sangat emosional. Musik instrumental dengan nada minor mulai terdengar pelan, berpadu dengan suara narator yang kini tampak lebih berat dan penuh emosional, menambah kedalaman pengalaman bagi penonton. Teks menjadi lebih lambat dan lebih panjang, memberikan kesempatan bagi penonton untuk merenungkan makna dari setiap kata yang diucapkan.

Klimaks terjadi ketika narasi mengingatkan tentang mereka yang telah tiada dan yang ditinggalkan. Di bagian ini, semua elemen media berkolaborasi untuk menyampaikan kesedihan dan kehampaan secara kolektif dan pribadi. Bagian puncak puisi ini menciptakan pengalaman yang mendalam, di mana seluruh elemen media bersatu untuk mengekspresikan duka yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat. Pengalaman ini mengajak penonton untuk merasakan dan merenungkan kehilangan yang dialami, serta dampaknya pada kehidupan mereka.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 3.08-4.14, suasana mulai berubah menuju ketenangan dan optimisme. Teks menjadi lebih positif, mengungkapkan bahwa hidup harus tetap dijalani dan pentingnya saling mendukung, menciptakan pesan yang membangun di tengah kesedihan yang telah disampaikan sebelumnya. Musik instrumental mulai terdengar lebih harmonis dan menenangkan, memberikan atmosfer yang mendukung proses penyembuhan. Suara narator menjadi lebih lembut dan reflektif, menciptakan suasana yang mendukung pemikiran dan penerimaan diri. Teks lebih teratur, menunjukkan perjalanan penyembuhan dan penerimaan terhadap kenyataan yang dihadapi.

Dalam puisi digital berjudul “*Di Ujung 2020*”, analogi *fluida* menggambarkan bahwa makna puisi mengalir dengan menyoroti interaksi antara teks, audio, dan visual yang saling bergerak seperti cairan. Makna analogi *fluida* dalam puisi ini adalah ketidakpastian akibat pandemi terlihat dalam visual yang kelam, alunan suara narator yang lembut, dan teks yang muncul secara bertahap. Makna lahir dari interaksi dinamis antar media yang menggambarkan keadaan emosional masyarakat pada akhir tahun 2020.

g. Puisi Melepaskan

Pada awal puisi, tepatnya pada menit ke 0.01-1.28, interaksi antara berbagai media menciptakan suasana yang sangat mendalam dan akrab. Musik latar yang lembut yang mengiringi teks yang muncul perlahan di layar menambahkan suasana damai dan menyentuh hati. Suara narator yang tenang semakin menambah nuansa tersebut,

membuat pendengar merasa seolah-olah diajak untuk merasakan kedalaman dunia puisi. Visual yang menunjukkan dua orang duduk di bangku putih di tengah kota, dikelilingi oleh perbukitan dan gunung, menambah makna yang lebih dalam. Pemandangan ini menciptakan suasana yang reflektif dan sunyi, seolah-olah mengundang penonton untuk merenungkan dan menggali makna yang lebih mendalam dari puisi tersebut.

Pada klimaks puisi, tepatnya pada menit ke 1.29-2.31, interaksi antar media di bagian ini sangat efektif dalam membangun puncak emosi puisi. Teks singkat namun kaya makna muncul di bagian atas layar dengan gerakan yang ekspresif dan sejalan dengan audio, menciptakan kesan yang kuat dan mendalam. Teks yang muncul secara dinamis ini menarik perhatian audiens dan menekankan pesan yang ingin disampaikan. Musik instrumental yang lembut tetapi lebih dalam, dikombinasikan dengan suara narator yang berat, menghasilkan intensitas emosional yang tajam. Perubahan dalam kedalaman musik dan nada suara narator menambah elemen emosional yang kuat, membuat pendengar merasakan ketegangan yang semakin meningkat.

Pada akhir puisi, tepatnya pada menit ke 2.31-3.40, interaksi antar media di bagian ini menciptakan suasana yang lebih tenang dan penuh penerimaan. Musik instrumental yang tadinya emosional kini menjadi lebih lambat, menciptakan irama yang lebih damai dan sejalan dengan suara narator yang terdengar lebih lembut dan tenang. Perubahan tersebut menciptakan nuansa yang menenangkan, seakan mengajak penonton untuk merenung dan menerima kondisi yang ada. Teks yang muncul dengan gerakan di bagian atas layar, sinkron dengan suara narator, semakin memperkuat kesan khusyuk dan reflektif. Gerakan teks yang halus dan teratur membantu membangun suasana harmonis, di mana kata-kata menjadi fokus utama dan mendorong refleksi yang mendalam.

Dalam puisi digital berjudul “*Melepaskan*”, analogi *fluida* menggambarkan bahwa makna itu tidak statis, melainkan mengalir melalui teks, audio, dan visual. Teks muncul secara bertahap, suara narator yang mendalam, dan visual yang tenang membentuk aliran perasaan dari ketegangan menuju penerimaan. Mengacu pada teori intermediasi Hayles, dapat dilihat bahwa makna pelepasan tidak berasal dari satu jenis media, melainkan dari interaksi antar media yang saling melengkapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian puisi digital **Fiersa Besari** yang diunggah di YouTube tahun 2020-2023, dapat disimpulkan bahwa dalam puisi digital **Fiersa Besari** menggabungkan elemen teks, audio, dan visual untuk menciptakan pengalaman multimodal. Kajian ini

menggunakan kerangka teori intermediasi oleh Katherine Hayles, dengan penekanan pada dua konsep utama: hierarki dinamis dan analogi *fluida*.

Pertama, hierarki dinamis menggambarkan bagaimana interaksi antar media berlangsung secara dinamis, di mana posisi dominasi tidak tetap. Pergantian dominasi diantara media ini berlangsung secara bergantian untuk menghasilkan lapisan makna yang lebih dalam. Pada bagian awal, teks biasanya menjadi fokus utama makna. Pada klimaks puisi, unsur audio dan visual mengambil alih karena emosi semakin memuncak. Sedangkan bagian akhir puisi, semua elemen media mencapai titik keseimbangan. Struktur ini mencerminkan gagasan tentang hierarki dinamis, yaitu perubahan penguasaan antar media yang selalu berubah seiring dengan emosi dan alur puisi.

Seperti dalam puisi “*Bu, Anakmu Gagal*” bagian awal lebih didominasi oleh elemen teks untuk membangun atmosfer, sedangkan pada klimaks dan akhir, elemen audio menjadi elemen yang paling menonjol untuk menyampaikan inti dari pesan tersebut. Hal yang sama juga terjadi pada puisi “*Melepaskan*” di mana teks di bagian awal dan akhir berfungsi sebagai narasi internal, sedangkan audio mengambil peran utama pada bagian klimaks untuk meningkatkan ketegangan emosional. Pergeseran tersebut tidak hanya menciptakan variasi, tetapi juga memperdalam makna serta emosional bagi penonton.

Kedua, analogi *fluida* digunakan untuk menggambarkan makna puisi digital bersifat cair. Konsep ini menggambarkan bagaimana elemen teks, audio, dan visual saling melengkapi dan mempengaruhi satu sama lain, seperti cairan yang mengalir dan beradaptasi dengan wadahnya. Makna tidak terikat pada satu media saja, tetapi mengalir dari teks ke audio, dari visual ke ruang, dan akhirnya menyatu dalam pengalaman emosional penonton. Proses aliran makna ini menghasilkan efek puitis yang tidak bisa diperoleh dari satu media saja.

Seperti dalam puisi “*Pak, Anakmu Berhasil*” makna puisi mengalir dengan sempurna melalui kombinasi ketiga elemen yaitu teks, audio dan visual yang menciptakan pengalaman kontemplatif yang terintegrasi. Sementara itu, dalam puisi “*Di Antara 2020*” interaksi media menonjolkan rasa keterasingan dan ketidakpastian. Narator memanfaatkan teks dan suara lembut untuk menciptakan suasana yang sejalan dengan tema puisi, menunjukkan bagaimana media secara bersamaan berkontribusi pada pengalaman dan penafsiran penonton.

DAFTAR RUJUKAN

- Aarseth, E. (1997). *Cybertext. Perspectives on ergodic literature*.
- Dewi, M. S. (2024). Exploring Digital Literary Models in Hypertextual Poetry "Dispossession" by Robert Kendall. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 5(2), 148–157.
- Dewi, N. A. (2021). EKSISTENSI SASTRA CYBER DI ERA DIGITAL Nina Ayu Kumala Dewi Universitas Pamulang. 2(1), 32–37.
- Gessler, N. (2003). *Evolving cultural things-that-think. Computational Synthesis: From Basic Building Blocks to High Level Functionality*.
- Hayles, N. K. (1999). *How We Become Posthuman: Virtual Bodies In Cybernetics, Literature, And Informatics*. In Chicago: The University of Chicago Press.
- Hayles, N. K. (2005). *My Mother Was a Computer: Digital Subjects and Literary Texts*. My Mother Was a Computer, 1.
- Hayles, N. K. (2008). *Electronic Literature: New Horizons For The Riterary*.
- Hine, C. (2000). *Virtual Ethnography*. Sage Publications.
- Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. SAGE Publications.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *MULTIMODAL THE MODES AND MEDIA OF CONTEMPORARY COMMUNICATION DISCOURSE*.
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap Siber Sastra: Postmodernisme, Sastra Populer, Dan Interaktivitas. *Poetika*, 7(2), 136.
- Nurpadillah, V. (2021). Kontribusi Sastra Siber Terhadap Pembelajaran Menulis Teks Sastra Bagi Mahasiswa Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
- Prasetyo, C. W., & Wati, R. (2022). Cyber Sastra: Polemik Dan Resistensi Kapitalisme Pada Sastra. *Pena Literasi*, 5(1), 18.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington-London: Indiana, University Press.
- Sulianta, F. (2021). Netnografi: Dasar dan Perkembangan Etnografi Digital. *October*, 135.
- Supriani, R. (2018). Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online. 65–70.
- Wahyudi, M. I., & Wati, R. (2021). Fenomena Sastra Cyber: Tren Menulis Cerita Sastra Dalam Bingkai Media Sosial. *Arkhaish - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 91–98.
- Wibowo, A. (2023). *Literasi digital*. Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja Sama Dengan Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM).
- Yulianto, A. (2025). Pesan Moral dalam Sastra Digital : Studi Kualitatif terhadap Puisi di Media Sosial. 5(3), 2410-2416.